

Strategi Peningkatan Nilai Tambah Komoditi Usaha Tani Sagu Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

Kartina^{*}, Nurdiana, Muhammad Hasan, Tuti Supatminingsih, M. Ihsan Said Ahmad

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani
Makassar, Indonesia

*e-mail: kartinakt@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to analyze the potential development of sago commodity in Belopa District, Luwu Regency and determine strategies to increase its added value. This study uses a qualitative approach that is descriptive analysis. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Research subjects were determined based on the criteria determined by the researcher, which consisted of sago farmers as key informants, home industries processing sago-based food, sago traders and local government as additional informants. The data analysis technique used is SWOT analysis. The results showed that the effort to increase the added value of the sago farming commodity in Belopa District, Luwu Regency is very dependent on the internal and external conditions of the farming business from upstream to downstream as the object to be developed. The results of the calculation of the combined strategy planning obtained that the highest score is the SO strategy, which is 25.6. So the set of strategies that should be chosen is the SO strategy which includes two alternative strategies, namely improving the quality of human resources to support the diversification of sago processed products and utilizing the availability of sago plants and raw materials for sago. adding variants (varieties) of processed sago products in order to support the culture of buying souvenirs.

Keywords: Strategy, Value Added, Farming and Sago

1. PENDAHULUAN

Di Sulawesi Selatan, tanaman sagu banyak terdapat di Tana Luwu. Kehidupan masyarakat di Tana Luwu tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tanaman sagu. Hal ini memungkinkan wilayah Luwu seperti Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Timur dan Luwu Utara dikenal sebagai daerah pusat produksi sagu. Dibandingkan dengan daerah lain yang berada di Sulawesi Selatan, tanaman sagu banyak terdapat di daerah tersebut.

Masyarakat di daerah Luwu menganggap bahwa tanaman sagu sebagai salah satu jenis tanaman yang memiliki kedudukan vital sejak dahulu. Pada tahun 1888, Gubernur Celebes Fan Braaam Morris membuat pernyataan penting bahwa di masa lalu, Tanarau adalah spesies endemik pohon sagu, yang mengalahkan bahan pokok lainnya seperti jagung dan padi. Pada saat itu, beras hanya digunakan oleh tokoh-tokoh terkemuka sebagai bahan makanan, sementara kebanyakan orang menggunakan sagu yang tumbuh secara liar dan melimpah. (D.F. Van Braam Morris, 2007. Secara rinci perkiraan produksi sagu saat itu adalah 15.000 (lima belas ribu) pikul, melebihi produksi rotan sebesar 10.000 (sepuluh ribu) pikul. Kopi menduduki peringkat ketiga dengan 6.000 pikul per tahun. Pada tahun 1888, Gubernur Celebes Kabupaten Luwu merupakan salah satu Kabupaten di Tana Luwu yang masih terdapat banyak tanaman sagu dan juga petani sagunya. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Tahun 2019 Luas areal tanaman sagu di Kabupaten Luwu seluas 1.337,00 Ha dengan produksi rata-rata 938,75 Kg/Ha dan jumlah petani sagu sebanyak 3.133 orang. Kondisi tersebut menjadi dasar pemikiran bahwa tanaman sagu

memiliki potensi yang besar dalam upaya pengembangan usaha tani sagu di Kabupaten Luwu.

Usaha pemanfaatan tanaman sagu menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Luwu. Dihampir setiap daerah di Kabupaten Luwu ada salah satu tanaman ini yang salah satunya berada di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang sudah berlangsung sejak lama. Kecamatan Belopa merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu yang memiliki prospek yang baik kedepannya untuk dikembangkan terutama komoditi sagu. Nama belopa itu sendiri pada awal mulanya yang bahasa daerah setempat dikenal dengan nama La Belopa, yang bahasa daerah setempat berarti “pelepah sagu” atau “gaba-gaba” mengindikasikan bahwa tanaman sagu sudah menjadi identitas pada masyarakat Belopa di Kabupaten Luwu

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Tahun 2019 luas areal tanaman sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu seluas 56,00 Ha, dengan hasil produksi rata-rata sebesar 971,16 Kg/Ha, serta jumlah petani sagu sebanyak 138 orang yang tersebar di 9 Kelurahan/Desa. Kecamatan Belopa yang terdiri dari 4 Kelurahan yaitu, Kelurahan Balo-Balo, Senga, Tampumia Radda dan Tanamai serta 5 desa yang diantaranya Desa Balubu, Belopa, Kurusumanga, Pasamai dan Senga Selatan.

Dalam pengembangannya, tanaman sagu adalah jenis tanaman yang strategis untuk dikembangkan di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu menjadi produk lokal bernilai tambah tinggi untuk dikembangkan. Tidak hanyamencari nilai tambah pada pasar domestik, melainkan mencari nilai tambah tinggi pada lingkup pasar internasional. Dengan upaya peningkatan nilai tambah melalui pemanfaatan tanaman sagu maka kaerifan lokal bisa lebih dioptimalkan.

Usaha pemanfaatan tanaman sagu menjadi kekuatan tersendiri oleh masyarakat petani sagu yang berada di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Hal ini dikarenakan keberadaan tanaman sagu di Kabupaten Luwu sudah berlangsung lama sehingga memungkinkan pengalaman atau keterampilan masyarakatnya sebagai petani sagu dalam pengelolaan tanaman sagu juga cukup meyakinkan.

Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu para petani sagu kurang mampu mengembangkan komoditi sagu menjadi produk olahan lebih lanjut. Hal ini dapat terlihat rata-rata hasil produksi sagu yang dijual disepanjang pinggir jalan poros Palopo-Makassar maupun dipasar tradisonal yang berada di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang dijual hanya dalam bentuk sagu mentah. Selain itu, Proses pengemasan yang terbilang masih sangat sederhana dan tidak tahan lama yang juga disertai pemasaran masih dalam bentuk konvensional membuat pendistribusian pada komoditas sagu juga rendah. Sehingga, kondisi tersebut menjadikan komoditi sagu yang dihasilkan kurang mampu menjawab tantangan persaingan yang ada dengan komoditi-komoditi hasil pertanian lainnya. Padahal, terdapat ragam produk olahan dan turunan yang menggunakan sagu sebagai bahan baku yang dapat dikembangkan. Produk-produk tersebut memiliki nilai

tambah yang potensial dan dapat diterapkan pada berbagai industri (Ansharullah, 2000; Bintoro et al., 2017).

Timbulnya berbagai permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan nilai tambah komoditi sagu baik dari aspek pengembangan produksi maupun dari aspek pemasaran yang dihadapi oleh para petani sagu maupun industri rumah tangga pengolah makanan berbahan dasar sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu menjadi pemicu sehingga komoditi sagu kurang mampu menjadi pangan lokal yang produknya dapat dikenal oleh masyarakat luar.

Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani sagu. Namun, yang menjadi permasalahan adalah meskipun telah lama bergelut dalam usaha tani sagu sebagian besar usaha pemanfaatan sagu belum mampu memberikan sumbangsih yang tinggi terhadap perkembangan perekonomian di Kabupaten Luwu. Sehingga, diperlukan upaya dan pengkajian yang sistematis dalam upaya meningkatkan nilai tambah dari komoditas sagu di daerah Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu agar dapat memiliki dampak yang positif bagi perkembangan perekonomian masyarakat setempat. Melihat kondisi yang ada maka diperlukannya strategi dalam upaya peningkatan nilai tambahnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji terkait “Strategi Peningkatan Nilai Tambah Komoditi Usaha Tani Sagu Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

2. METODOLOGI

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Metode penelitian kualitatif sebagai suatu program penelitian akan memperoleh data deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang objek yang diamati atau diteliti, atau suatu jenis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsi mengenai fakta yang di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek yang sedang diamati.

Informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari petani sagu sebagai informan kunci, industri rumah tangga mengolah makanan berbahan dasar sagu, pedagang sagu serta pemerintahan setempat sebagai informan tambahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif.

3. PEMBAHASAN

a. Analisis Potensi Pengembangan Komoditi Usaha Tani Sagu

1) Sagu Sebagai Komoditas Lokal Masyarakat Luwu

Masyarakat Luwu menganggap bahwa tanaman sagu sebagai salah satu jenis tanaman yang memiliki kedudukan vital sejak dahulu. Pada tahun 1888, Gubernur Celebes Fan Braaam Morris membuat pernyataan penting bahwa di masa lalu, Tana Luwu adalah spesies endemik pohon sagu,

yang mengalahkan bahan pokok lainnya seperti jagung dan padi. Komoditi sagu juga dipercaya memiliki nilai sosial yang menjadi simbol perekat antar warga yang sudah berlangsung sudah sejak lama.

Tanaman sagu adalah salah satu makanan pokok masyarakat luwu hingga sekarang. Karena hingga saat ini sagu masih menjadi salah satu tanaman lokal yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Khususnya makanan khas seperti kapurung adalah makanan yang tidak asing lagi keberadaannya bagi masyarakat Luwu ketika terdapat kegiatan perkumpulan baik antar keluarga maupun antar masyarakat setempat

2) Sifat Multiguna Tanaman Sagu Bagi Masyarakat Luwu

Tanaman sagu merupakan salah satu jenis tanaman yang multifungsi bagi masyarakat Luwu. Hampir seluruh bagian-bagian pada tanaman sagu dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia, baik digunakan untuk menambah pendapatan maupun digunakan untuk keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh bagian dari tanaman sagu semuanya hampir dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Sifat multiguna tanaman sagu bagi masyarakat Luwu dapat dilihat pada beberapa hal yaitu pemanfaatan tanaman sagu untuk berbagai keperluan kehidupan sehari-hari diantaranya:

a) Bagian kulit dan batang

Bagian kulit luar batang sagu (*Karurung*) oleh masyarakat setempat gunakan sebagai dinding yang terutama banyak ditemukan pada rumah-rumah kebun (*Lantanglantang*). Bagian kulit luar dari batang sagu juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan bakar dan lantai rumah-rumah kebun. Selain itu adapun batang sagu masyarakat memanfaatkan untuk memperoleh ulat hidup yang masyarakat setempat menyebutnya *wati* yaitu ulat yang hidup pada batang sagu yang mulai lunak dan membusuk. Ulat tersebut dikelola oleh masyarakat menjadi sebuah lauk tambahan dan terkadang dicampurkan oleh makanan kapurung. Tidak kalah penting, batang sagu juga dapat diolah oleh masyarakat setempat menjadi tepung sagu.

b) Daun

Pemanfaatan daun sagu oleh masyarakat sekitar dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yaitu atap rumah yang dikenal dengan atap rumbia/*Bakkaweng*. Penggunaan atap rumbia memiliki nilai ekonomis hingga saat ini masih banyak digunakan terutama untuk rumah-rumah diperkebunan. Selain itu, daun sagu juga digunakan pula sebagai anyaman atau wadah yang dikenal dengan (*Baka-baka*) untuk menyimpan barang atau benda tertentu.

c) Pelepah

Manfaat pelepah sagu bagi masyarakat sekitar dimanfaatkan sebagai pagar kebun untuk meminimalisir masuknya hewan-hewan liar dikebun seperti babi hutan.

d) Ampas

Pemanfaatan ampas sagu oleh masyarakat sekitar memanfaatkannya sebagai pupuk kompos untuk menyuburkan tanaman. Selain itu ampas sagu juga oleh masyarakat sekitar memanfaatkan sebagai pakan ternak.

e) Tepung Sagu

Bagi masyarakat Luwu pemanfaatan tepung sagu dapat dikelola menjadi berbagai makanan olahan setempat seperti *kapurung* yang merupakan makanan khas masyarakat Luwu, *Lanya-lanya*, *sinole*, *chendol* dan beberapa mengolahnya menjadi kue kering seperti *bagea*.

3) Potensi Sagu untuk Diversifikasi Produk Olahan

Upaya pemanfaatan tanaman sagu telah banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, baik diproduksi untuk makanan sehari-hari seperti *kapurung*, *chendol*, *lanya-lanya*, maupun yang diproduksi untuk dijual seperti kue *bagea* maupun *dange*. Hal ini karena pemanfaatan tepung sagu dapat diolah menjadi beberapa aneka makanan olahan berbahan dasar sagu yang dapat meningkatkan nilai tambah.

Hal ini sejalan dengan teori yang diberikan oleh (Nuraedah, 2014) keberadaan tanaman sagu tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai pengganti beras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat dijual dalam bentuk sagu mentah dan makanan berbahan dasar sagu. Lebih lanjut Purwanto dkk, 2017 mengatakan bahwa pengembangan produk berbasis olahan sagu dapat meningkatkan nilai tambah dalam usaha tani sagu (Purwanto dkk, 2017).

b. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Usaha Sagu

1. Faktor Internal

a) Kekuatan

1) Ketersediaan Tanaman Sagu dan Bahan Baku Sagu

Berikut data jumlah produksi sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu tahun 2019 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Produksi Sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun 2019

No.	Kelurahan/Desa	Produksi Sagu (Kg)
1.	Belopa	475
2.	Tanamanai	0
3.	Senga Selatan	5.700
4.	Senga	3.000
5.	Tampumia Radda	4.000
6.	Balo-balo	10.000
7.	Pasamai	12.350
8.	Kuru Sumanga	7.600
9.	Balubu	3.000

Sumber: Data Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Tahun 2019

Ketersediaan tanaman sagu masih terdapat di beberapa wilayah di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dengan jumlah produksi sagu paling banyak secara berurutan terdapat di Desa

Pasamai, Balo-Balo, Senga Selatan dan juga Kuru Sumanga

2) Pengalaman Masyarakat dalam Kegiatan Budidaya Tanaman Sagu

Tabel 2. Data Pengalaman Usaha Tani Informan Petani Sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

No.	Nama Petani	Lama BerusahaTani (Tahun)
1.	Abdul Hamid Tika'	34 Tahun
2.	Suardi	30 Tahun
3.	Anca'	10 Tahun

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Petani sagu yang telah lama menjalankan pekerjaan sebagai petani sagu tentu telah memiliki pengalaman dan keterampilan tertentu dalam membudidayakan dan mengelolah tanaman sagunya. Kemampuan petani sagu dalam mengelolah usahanya sebagian diperoleh dari pengalaman orang terdahulu. Transfer pengetahuan terjadi antar generasi. Transfer pengetahuan tersebut diwujudkan dalam pendidikan ekonomi informal (Hasan, 2018)

3) Motivasi Petani Sagu

Motivasi ini didorong atas dasar karena sagu selain menjadi tanaman lokal masyarakat Luwu, tanaman sagu juga menjadi salah satu jenis tanaman yang hampir seluruh bagian pada batang dapat dimanfaatkan. Sehingga hal tersebut menjadikan beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai petani sagu sangat menikmati pekerjaan yang sedang dijalankan. Selain dari pada itu kemudahan menjalankan pekerjaan sebagai petani sagu membuat masyarakat untuk menjalankan pekerjaan tersebut. Hal ini karena petani menganggap tanaman sagu tidak memerlukan banyak perawatan.

4) Kualitas Sagu

Kualitas sagu yang baik ini dibuktikan dengan permintaan akan tepung sagu yang dihasilkan oleh para petani sagu telah terdistribusikan keberbagai daerah di Kabupaten Luwu. Selain itu menurut salah satu informan petani sagu menyampaikan bahwa tepung sagu yang dihasilkan tidak hanya terjual di daerah Luwu saja melainkan juga telah sampai di luar daerah seperti Makassar, Pare-pare dan juga telah ada keluar menuju Surabaya. Hanya saja, tepung sagu yang terdistribusikan keberbagai daerah tersebut hanya sebatas tepung sagu dalam bentuk sagu mentah sehingga nilai tambah yang diperoleh oleh para petani sagu juga terbilang rendah karena tidak diolah secara lebih lanjut sebelum didistribusikan. Sehingga beberapa daerah tujuanlah yang justru akan memberikan nilai tambah lebih lanjut yaitu dengan mengelolanya menjadi sagu kemasan maupun sagu dalam bentuk lainnya.

b) Kelemahan

1) Lemahnya Penguasaan dan Penggunaan Teknologi

Dari hasil wawancara serta kegiatan observasi di lokasi penelitian, ditemukan penguasaan akan teknologi dalam pengolahan hasil pertanian yang terbilang masih sangat terbatas. Meskipun telah dijumpai beberapa petani sagu dalam mengelolah tanaman sagunya telah menggunakan beberapa teknologi dalam penegelolaannya akan tetapi, penggunaan teknologi tersebut belum ditangani secara intensif yaitu pemanfaatan teknologi hanya sebatas pada proses penebangan pohon sagu dengan menggunakan *sensu* yaitu mesin pemotong dan juga mesin parut untuk memarut batang sagu yang telah dibelah menjadi beberapa bagian serta mesin pompa air untuk membersihkan batang sagu, menampung air dan untuk mengalirkan air untuk menyiram empulur sagu yang akan dipisahkan antara aci dan juga ampasnya.

Penggunaan mesin dilokasi penelitian belum digunakan secara menyeluruh. Dalam hal ini proses pengolahan pada ekstraksi pati sagu masih dilakukan secara sederhana yaitu hasil dari parutan batang sagu kemudian dimasukkan kedalam kain penyaring yang diberi air lalu di injak-injak bertujuan agar sarinya keluar.

2) Tidak Ada Perawatan Berkala terhadap Tanaman Sagu

Sebagian besar petani sagu di Kecamatan Belopa tidak melakukan perawatan berkala terhadap tanaman sagu yang dimilikinya. Beberapa masyarakat juga hanya memanfaatkan dan mengambil sagu dari lahan yang tumbuh secara liar. Hal ini dikarenakan bertani sagu umumnya hanya sebagai pekerjaan yang tidak memerlukan perawata berkala sehingga keberlansungan dari tanaman sagu kurang diperhatikan dengan baik.

3) Terbatasnya Modal Industri Pengolahan Tanaman Sagu

Keterbatasan modal menjadi salah satu pemicu petani sagu sulit dalam mengembangkan usahanya. Walaupun modal awal umumnya berasal dari modal sendiri (tabungan) atau dari sumber informal, namun sumber modal tersebut seringkali tidak mencukupi untuk kegiatan produksi, terutama untuk investasi peningkatan kapasitas produksi atau penggantian mesin (Hajerah dan Hasan 2017).

Kemampuan dalam membeli teknologi untuk menjalankan usaha tani sagu menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk bertahan dengan bentuk pengelolaan yang konvensional. Terbatasnya modal indunstri sehingga menurut informasi yang diperoleh peneliti rata-rata petani sagu yang ada di kecamatan Belopa lebih memilih untuk memanen pohon sagu dan langsung menjual pohon sagu tersebut ke pengelolah sagu, dalam hal ini pedagang besar.

4) Keterampilan Terkait Diversifikasi Produk Belum Memadai

Kurangnya nilai tambah pada komoditi sagu dapat dilihat dari kurangnya usaha pengolahan lanjutan terhadap komoditi sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Meskipun di Kecamatan Belopa ketersediaan pohon sagu serta bahan baku sagu masih memadai. Akan tetapi, ketersediaan bahan baku yang masih memadai kurang dimanfaatkan oleh petani untuk memperoleh pendapatan

yang lebih tinggi dengan jalan meningkatkan nilai tambahnya melalui proses pengolahan lanjutan. Diversifikasi produk diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah produk olahan (Hasan & Azis, 2018).

Beberapa petani sagu di Kecamatan Belopa lebih memilih untuk menjual produksi sagunya dalam bentuk sagu mentah yang dijual dalam bentuk karung. Kapasitas petani dalam mewujudkan keberhasilan usahatani masih rendah. Hal ini dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi potensi usahatani, serta pemanfaatan peluang yang ada. Kebanyakan dari petani menjual langsung sagu yang dihasilkan kepada pedagang sagu maupun industri rumah tangga mengolah makanan berbahan dasar sagu ataupun dijual langsung kepada konsumen. Dalam hal ini petani sagu sebagai produsen utama pengolah sagu menjual langsung olahan sagu tersebut dalam bentuk sagu mentah yang dikemas dalam bentuk karung berisikan 30Kg. Kemudian pedagang sagu menjualnya dalam bentuk sagu mentah yang dikemas dalam anyaman daun yang dikenal masyarakat secara turun temurun dengan nama *tumang*.

5) Terbatasnya Kemampuan dalam Memasarkan Produk

Keterbatasan kemampuan dalam memasarkan produk ini dialami oleh berbagai pihak yang menjadi informan dalam penelitian, baik terhadap petani, industri rumah tangga mengolah makanan berbahan dasar sagu, maupun pedagang sagu. Terbatasnya kemampuan dalam memasarkan produk sagu yang dimiliki disebabkan karena para pelaku usaha masih berfokus terhadap pemasaran dalam bentuk konvensional. Rendahnya pengetahuan serta kemampuan dalam penggunaan teknologi menjadi salah satu pemicu sehingga penggunaan media sosial dalam memasarkan produk masih menjadi hal yang masih jarang dijumpai di lokasi penelitian.

6) Kemasan Produk Kurang Menarik

Para pelaku usaha tani sagu baik petani sagu, pedagang sagu maupun industri pengolahan makanan berbahan dasar sagu memiliki kemasan yang kurang menarik. Hal tersebut dikarenakan oleh rendahnya inisiatif oleh para pelaku usaha untuk memberi nilai tambah pada produk olahannya. Rata-rata dari para pelaku usaha kurang mampu memberikan kemasan yang lebih menarik. Hal tersebut dapat terlihat dari penjualan sagu disepanjang pinggir jalan yang berada di Desa Senga Selatan dijual dengan hanya menggunakan kemasan dari daun sagu sendiri dimana tepung sagu basah masih terbuat dari daun sagu (*tumang*) sehingga produk tidak bertahan lama. Dengan menggunakan kemasan dan label yang menarik dan terkenal di pasaran, produk tersebut memiliki nilai jual yang lebih tinggi. (Hasan & Azis, 2018)

2. Faktor Eksternal

1) Peluang

1) Potensi Pasar Lokal dan Nasional Masih Sangat Terbuka Luas.

Hal ini dikarenakan ada beragam manfaat yang ditemukan dari tepung sagu. Begitu juga halnya dengan pasar ekspor masih sangat menjanjikan karena Indonesia telah berada pada pasar terbuka yang tentunya kegiatan ekspor impor juga dapat dilakukan. Hal tersebut dari pernyataan informan pedagang sagu maupun industri rumah tangga mengolah makanan berbahan dasar sagu mengungkapkan bahwa masyarakat banyak yang menjadikan produk sagu mentah yang dijual di sepanjang jalan poros Palopo- Makassar dijadikan sebagai tempat pembelian oleh-oleh bagi masyarakat yang hendak bepergian keluar daerah. Banyak angkutan umum yang singgah untuk membeli produk sagu mentah tersebut. Begitupun dengan industri rumah tangga mengolah makanan berbahan dasar sagu selain produknya ia jual ke mini market yang berada di Kabupaten Luwu ia juga terdapat masyarakat yang hendak bepergian melakukan pembelian kue bagea yang di jual untuk dijadikan sebagai oleh-oleh dari Luwu.

2) Produk Sagu Diminati Konsumen

Sagu sebagai tanaman lokal masyarakat Luwu menjadi pemicu meningkatnya permintaan terhadap produk sagu. Tak jarang dijumpai masyarakat yang hendak bepergian keluar daerah Luwu menjadikan produk sagu sebagai makan khas atau oleh-oleh dari Tanah Luwu. Disepanjang jalan poros yang berada di desa Senga Kecamatan Belopa terdapat banyak penjual sagu yang berjejaran menjual sagu. Dengan pembeli yang banyak dijumpai ialah pembeli yang hendak bepergian keluar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman sagu banyak diminati oleh konsumen.

3) Sagu Potensial Mendukung Diversifikasi Produk Olahan.

Sebagai salah satu cara diversifikasi pangan lokal, sagu dapat digunakan sebagai pengganti bahan makanan pokok (beras) atau sebagai bahan baku untuk berbagai jenis makanan. Misalnya diolah menjadi makanan khas ruwu seperti kapurung atau makanan lainnya.

Pemerintah saat ini bekerja melalui Kementerian Pertanian berupaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman sagu. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan sagu nasional. Salah satunya dengan memprioritaskan pengembangan industri sagu berbasis perkebunan berdasarkan otorisasi Peraturan Presiden Nomor 2. Nomor 18 Tahun 2020 dalam RPJM Nasional Tahun 2020-2024.

4) Budaya Membeli Oleh-Oleh

Tanaman sagu yang menjadi tanaman lokal masyarakat Luwu menyebabkan masyarakat yang hendak bepergian keluar daerah menjadikan produk sagu sebagai produk oleh-oleh yang berasal dari Luwu. Produk sagu tersebut baik berupa produk sagu mentah maupun produk sagu dalam bentuk olahan lanjutan.

5) Dukungan dari Pemerintahan Setempat

Kebaradaan dari tanaman sagu masih terdapat di beberapa wilayah di Kecamatan Belopa menjadi salah satu alasan oleh pemerintah setempat untuk terus memberdayakan para pelaku usaha tani sagu. Hal tersebut dikarenakan tanaman sagu adalah salah satu jenis tanaman lokal yang dapat mengangkat eksistensi kebudayaan dan potensi masyarakat Luwu

2) Ancaman

1) Konversi Ekosistem Sagu

Berkurangnya lahan perkebunan sagu dari tahun –tahun sebelumnya dikarenakan banyak dari masyarakat yang memilih untuk alih fungsi lahan sagu menjadi lahan pertanian yang lain yang dianggap lebih menjanjikan seperti kelapa, kakao, cengkeh padi maupun jagung. Hal lain yang juga sangat sulit dicegah adalah pengkonversian areal sagu menjadi pemukiman penduduk terlebih perpindahan ibukota dari Kota Palopo Ke Kecamatan Belopa menyebabkan meningkatnya berbagai pembangunan dan kelengkapan sarana prasarana keperluan umum untuk menjadikan Belopa sebagai Ibu Kota Kabupaten. Hal tersebut menyebabkan sebagian lahan dimanfaatkan untuk keperluan penataan Ibu Kota Kabupaten Luwu. Tehitung Kecamatan Belopa sejak tahun 2016 telah resmi menjadi ibu kota Kabupaten Luwu maka tentunya tingkat pembangunan akan bertambah seiring dengan kepentingan penataan kota.

2) Ancaman Penyebaran Covid 19

Merambaknya Covid 19 yang telah menyerang beberapa daerah di pelosok bumi menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Kebaradaan Covid 19 di yakini oleh petani sagu maupun pedagang sagu berimbas pada pendapatannya dikarenakan kurang mampunya hasil pertanian sagu diserap oleh pasar.

Hal ini dikarenakan akses transportasi dibatasi oleh aturan pemerintah yang berlaku di beberapa daerah. Dengan diberlakuknya aturan Lockdown oleh pemerintah menyebabkan masyarakat kesulitan untuk bepergian keluar daerah. sehingga permintaan akan produk sagu seperti oleh-oleh yang berbahan dasar sagu juga turut berkurang. Tidak hanya itu, para pedagang sagu yang berada di sepanjang jalan poros Palopo Makassar yang berada di Desa Senga juga turut merasakan keresahan dari pandemik ini. Permintaan akan tepung sagu yang dijualnya juga turut berkurang seiring dengan berkurangnya kendaraan yang berlalu lintas dengan tujuan keluar daerah.

3) Daya Saing Produk Olahan Sagu

Daya saing produk olahan sagu yang rendah menjadi salah satu ancaman terhadap usaha tani sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Rendahnya peningkatan nilai tambah terhadap produk olahan sagu menjadikan sagu lebih banyak diolah dalam bentuk sagu mentah. Sehingga daya saingnya pun masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan tanaman lainnya. Masih jarang yang dijumpai produk olahan lanjutan dari komoditi sagu, kemasan yang kurang menarik

serta pemasaran yang kurang intensif menjadi salah satu faktor yang akan menurunkan eksistensi dari komoditas sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

c. Analisis SWOT

1. Penerapan Analisis SWOT dalam Usaha Tani Sagu

a) Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka kekuatan dan kelemahan usaha tani sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Faktor Internal Usaha Tani Sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

FAKTOR INTERNAL	
Kekuatan(<i>strengths</i>)	Kelemahan(<i>weakness</i>)
1. Ketersediaan tanaman sagu dan bahan baku sagu	1. Lemahnya penguasaan dan penggunaan teknologi
2. Pengalaman masyarakat dalam kegiatan budidaya tanaman sagu	2. Tidak ada perawatan terhadap tanaman sagu
3. Motivasi petani sagu	3. Kemampuan dalam memasarkan produk sagu masih rendah
4. Kualitas sagu	4. Terbatasnya modal industri pengolahan tanaman sagu
5. Sifat multiguna tanaman sagu	5. Keterampilan terkait diversifikasi produk belum memadai
	6. Kemasan produk sagu kurang menarik

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari hasil analisis tabel diatas menunjukkan faktor internal usaha tani sagu di Kecamatan Belopa terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Terdapat lima faktor kekuatan dan 6 faktor kelemahan yang telah diidentifikasi.

Adapun identifikasi pada faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman dalam peningkatan nilai tambah usaha tani sagu di Kecamatan Belopa secara ringkas dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 4. Faktor Eksternal Usaha Tani Sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

FAKTOR EKSTERNAL	
Peluang(<i>opportunities</i>)	Ancaman(<i>threats</i>)
1. Potensi pasar lokal dan nasional masih sangat terbuka luas.	1. Konversi ekosistem Sagu
2. Tanaman sagu diminati Konsumen	2. Permintaan menurun akibat Covid19
3. Sagu potensial mendukung diversifikasi pangan	3. Daya saing produk olahan sagu masih lemah
4. Budaya membeli oleh-oleh	
5. Dukungan dari pemerintahan setempat	

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari hasil analisis tabel diatas menunjukkan faktor eksternal peningkatan nilai tambah komoditi usaha tani sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu terdiri atas peluang dan ancaman. Terdapat lima faktor yang menjadi peluang dan tiga faktor ancaman yang telah diidentifikasi.

b) Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal

Setelah identifikasi faktor-faktor baik internal maupun eksternal, kemudian menentukan pembobotan serta ranking pada matriks IFAS dan EFAS. Untuk lebih jelasnya berikut penyusunan

pembobotan perangkingan pada Matriks IFAS dan EFAS berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal usaha tani sagu pada usaha tani sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Adapun matriks IFAS pada usaha tani sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Matriks Analisis Faktor Strategi Internal Usaha Tani Sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

Faktor-Faktor Strategis Eksternal (1)	Bobot (2)	Rating (3)	Bobot x Rating (4)
<i>Kekuatan/ Strengths</i>			
1. Ketersediaan tanaman sagu dan bahan baku sagu	0,85	4	3,4
2. Pengalaman masyarakat dalam kegiatan budidaya tanaman sagu	0,75	3	2,25
3. Motivasi petani sagu	0,70	2	1,4
4. Kualitas sagu	0,75	3	2,25
Sifat multiguna tanaman sagu	0,85	4	3,4
Total Skor S			12,7
<i>Kelemahan/ Weakness</i>			
1. Lemahnya penguasaan dan penggunaan teknologi	0,90	1	0,90
2. Tidak ada perawatan terhadap tanaman sagu	0,75	2	2,25
3. Kemampuan dalam memasarkan produk sagu masih rendah	0,85	1	0,85
4. Terbatasnya modal industri pengolahan tanaman sagu	0,80	2	1,6
5. Keterampilan terkait diversifikasi produk belum memadai	0,90	1	0,90
6. Kemasan produk sagu kurang menarik	0,85	1	0,85
Total Skor W			7,35
Total S+W			19,75

Sumber: Data Diolah, 2021

Analisis faktor eksternal pada tabel di atas menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki dalam usaha tani sagu terletak pada ketersediaan tanaman sagu dan bahan baku sagu serta sifat multiguna tanaman sagu, sedangkan yang dinilai menjadi kelemahan adalah lemahnya penguasaan dan penggunaan teknologi, kemampuan dalam memasarkan produk sagu masih rendah, keterampilan terkait diversifikasi produk olahan sagu belum memadai serta kemasan produk sagu yang kurang menarik. Hal ini dilihat dari rating yang tinggi untuk peluang dan rating yang rendah terletak pada ancaman

Tabel 6. Matriks Analisis Faktor Strategi Eksternal Usaha Tani Sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

Faktor-Faktor Strategis Eksternal (1)	Bobot (2)	Rating (3)	Bobot x Rating (4)
---------------------------------------	-----------	------------	--------------------

Peluang/ <i>Opportunity</i>			
1. Potensi pasar lokal dan nasional masih sangat terbuka luas.	0,75	3	2,25
2. Tanaman sagu diminati Konsumen	0,75	3	2,25
3. Sagu potensial mendukung diversifikasi produk olahan	0,90	4	3,6
4. Budaya membeli oleh-oleh	0,70	2	1,4
5. Dukungan dari pemerintahan setempat	0,70	2	1,4
Total Skor O			10,9
Ancaman/ <i>Threats</i>			
1. Konversi ekosistem Sagu	0,80	2	1,6
2. Permintaan menurun akibat Covid19	0,75	2	1,5
3. Daya saing produk olahan sagu masih lemah	0,85	1	0,85
Total Skor T			3,95
Total O+T			14,85

Sumber: Data Diolah, 2021

Analisis faktor eksternal pada tabel di atas menunjukkan bahwa faktor peluang terletak pada potensi sagu untuk mendukung diversifikasi produk olahan, sedangkan faktor yang dianggap sebagai ancaman adalah daya saing produk olahan sagu masih lemah. Hal ini dilihat dari rating yang tinggi untuk peluang dan rating yang rendah terletak pada ancaman.

Dari hasil rekapitulasi pembobotan dan rating faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi Eksternal (EFAS) dapat diketahui sebagai berikut: Skor Total Kekuatan/*Strengs* = 12,7, Skor Total Peluang/*opportunity* = 10,9, Skor Tota Kelemahan/*weakness* = 7,35, Skor Total Ancaman/*Threats*=3,95, *Strenght + Opportunity* =23,6 dan *Weakness + Threat* = 11,3

2. Matriks SWOT

Kunci keberhasilan matriks analisis SWOT adalah menggabungkan faktor internal dan eksternal untuk membentuk sebuah strategi. Matriks ini didasarkan pada logika memaksimalkan kekuatan (*strengs*) dan peluang (*opportinities*) sekaligus meminimalkan kelemahan (*wakness*) dan ancaman (*threats*). Mengenai perumusan strategi alternatif

Kunci keberhasilan matriks analisis SWOT adalah mempertemukan faktor internal dengan faktor esternal untuk membentuk suatu strategi. Matriks ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengs*) dan peluang (*opportinities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*wakness*) dan ancaman (*threats*). Adapun formulasi alternatif strategi terhadap peningkatan nilai tambah komoditi usaha tani sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Matriks Analisis SWOT Strategi Peningkatan Nilai Tambah Komoditi Sagu Di Kecamatan Belopa

FAKTOR INTERNAL	KEKUATAN (<i>Strengs</i>)	KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)
-----------------	-----------------------------	-------------------------------

<p>FAKTOR EKTERNAL</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan tanaman sagu dan bahan baku sagu 2. Pengalaman masyarakat dalam kegiatan budidaya tanaman sagu 3. Motivasi petani sagu 4. Kualitas sagu 5. Sifat multiguna tanaman sagu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lemahnya penguasaan dan penggunaan teknologi 2. Tidak ada perawatan terhadap tanaman sagu 3. Kemampuan dalam memasarkan produk sagu masih rendah 4. Terbatasnya modal industri pengolahan tanaman sagu 5. Keterampilan terkait diversifikasi produk belum memadai 6. Kemasan produk sagu kurang menarik
<p>PELUANG (<i>Opportunities</i>)</p>	<p>STRATEGI S+O</p>	<p>STRATEGI W+O</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi pasar lokal dan nasional masih sangat terbuka luas. 2. Tanaman sagu diminati Konsumen 3. Sagu potensial mendukung diversifikasi pangan 4. Budaya membeli oleh-oleh 5. Dukungan dari pemerintahan setempat 	<ul style="list-style-type: none"> - SO-1 Meningkatkan kualitas SDM untuk mendukung diversifikasi produk olahan sagu (S2, S3: O3) - SO-2 Memanfaatkan ketersediaan tanaman sagu dan bahan baku sagu untuk menambah varian (ragam) produk olahan sagu dalam rangka mendukung budaya membeli oleh-oleh (S1: O4) 	<ul style="list-style-type: none"> - WO-1 Memperkenalkan teknologi tepat guna untuk menghasilkan produk sagu berkualitas yang diminati konsumen. (W1:O2) - WO-2 Meningkatkan kemampuan memasarkan produk sagu untuk memperluas jaringan pasar (W3:O1) - WO-3 Menjalani kerjasama permodalan dengan lembaga keuangan untuk membangun Home Industry aneka olahan sagu (W4:O5) - WO-4 Memaksimalkan kemasan produk olahan sagu untuk menarik minat konsumen (W6:O2)
<p>ANCAMAN (<i>Threat</i>)</p>	<p>STRATEGI S+T</p>	<p>STRATEGI W+T</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Konversi ekosistem Sagu 2. Permintaan menurun akibat Covid 19. 3. Daya saing produk olahan sagu masih lemah 	<ul style="list-style-type: none"> - ST-1 Meningkatkan pengalaman budidaya tanaman sagu dan kualitas sagu untuk meningkatkan daya saing produk sagu (S2, S4:T3) 	<ul style="list-style-type: none"> - WT-1 Meningkatkan penggunaan teknologi serta kemampuan dalam memasarkan produk untuk mengurangi resiko permintaan menurun akibat Covid 19 (W1, W3: T2)

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan matriks analisis SWOT diatas, maka beberapa strategi peningkatan nilai tambah komoditi usaha tani sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Strategi SO

- a) SO-1 Meningkatkan Kualitas SDM untuk Mendukung Diversifikasi Produk Olahan Sagu.

Sumber daya manusia sebagai tenaga penggerak sangat perlu mendapat perhatian khusus untuk dapat menciptakan nilai tambah terhadap produk pertanian. Dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pembinaan, berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan industri rumahan.

Kualitas SDM yang baik maka akan mendukung dalam upaya diversifikasi produk melalui komoditi sagu. Upaya diversifikasi produk olahan sagu dapat meningkatkan struktur pasar, permintaan produk, persaingan produk dengan mendirikan industri rumahan produk olahan dan mengelompokkan produk menjadi 3 (tiga) jenis. Pertama, produk inti yaitu sagu basah. Sagu basah yaitu produk yang diujakan dalam bentuk masih basah yang merupakan produk olahan setengah

jadi. Kedua produk dasar, yaitu tepung sagu kering. Tepung sagu kering adalah produk yang diijakan dalam bentuk tepung yang siap untuk diolah menjadi produk lainnya. Ketiga yaitu produk olahan sagu, yaitu berbagai jenis makanan berbahan dasar sagu yang siap untuk dikonsumsi. Dari ketiga jenis produk tersebut konsumen akan memilih jenis produk apa yang mereka inginkan. Diversifikasi produk diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah produk olahan (Hasan & Azis, 2018)

Lebih lanjut Purwanto dkk,2017 mengatakan bahwa pengembangan produk berbasis olahan sagu mampu meningkatkan nilai tambah dalam usaha tani sagu (Purwanto dkk, 2017).

- b) ST-2 Memanfaatkan Ketersediaan Tanaman Sagu dan Bahan Baku Sagu untuk Menambah Varian (Ragam) Olahan Sagu dalam Rangka Mendukung Budaya Membeli Oleh-oleh.

Tanaman sagu adalah salah satu jenis tanaman lokal masyarakat Luwu. Dengan meningkatkan pengolahan lanjutan terhadap komoditi sagu melalui berbagai varian olahan sagu akan menciptakan nilai tambah pada komoditi sagu tersebut, selain itu dengan meningkatkan jenis produk olahan sagu, hal tersebut akan memperkenalkan produk lokal masyarakat Luwu ke berbagai daerah.

2. Strategi WO

- a) WO-1 Memperkenalkan Teknologi Tepat Guna untuk Menghasilkan Produk Sagu Berkualitas yang Diminati Oleh Konsumen

Penggunaan teknologi tepat guna yang dimaksudkan dalam lokasi penelitian tidak hanya sebatas pada penggunaan teknologi pada proses pematangan batang sagu. Akan tetapi, penggunaan teknologi tepat guna juga dimaksudkan pada saat proses ekstraksi pati sagu seperti mesin penyaring, mesin ramas untuk memisahkan Aci sagu dengan ampasnya serta mesin pengering untuk menghasilkan tepung sagu kering yang dapat meningkatkan nilai tambah dari produk sagu yang dihasilkan.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Suryana, 1990) bahwa Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan adanya pengolahan lebih lanjut dari produk yang dihasilkan. Kegiatan yang menggunakan teknologi secara tepat akan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik, sehingga harga produk akan lebih tinggi, dan nilai tambah akhir akan meningkat. (Suryana, 1990).

- b) WO-2 Meningkatkan Kemampuan Memasarkan Produk untuk Memperluas Jaringan Pasar
Bentuk kegiatan pemasaran sebaiknya dilengkapi dengan pemasaran dengan memanfaatkan media sosial agar produk yang hendak dijual mampu dijangkau oleh masyarakat luas tanpa harus mengunjungi lokasi penjualan. Pemanfaatan media sosial dapat berupa Media Facebook, Instagram, WA dan media lainnya untuk lebih memperkenalkan produk. Pemasaran tersebut dapat dilakukan dengan pembuatan konten yang menarik dan mengunggah foto produk diberbagai sosial media dan *platform*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan *image* produk dalam benak konsumen.

c) WO-3 Menjalin Kerjasama Permodalan dengan Lembaga Keuangan untuk Membangun Home Industry Aneka Olahan Sagu

Strategi ini dilakukan untuk mengatasi kurangnya kapasitas pengembangan usaha petani dan industri dalam rumah tangga karena keterbatasan dana. Layanan penanaman dapat membantu petani meningkatkan akses ke lembaga permodalan dengan memberikan rekomendasi kepada perbankan terkait bantuan kredit kepada petani sagu yang memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Strategi ini dapat meningkatkan peran perbankan dalam pengembangan UKM.

d) WO-4 Memaksimalkan Kemasan Produk Olahan Sagu untuk Menarik Minat Konsumen

Kemasan adalah proses yang berkaitan dengan perencanaan wadah atau pembungkus untuk suatu produk yang dapat menambah ketahanan dan perlindungan kualitas. Dengan kemasan produk yang menarik akan meningkatkan kualitas dari produk tersebut peningkatan kualitas produk dalam bentuk pengemasan dapat dilakukan dengan pemberian informasi berupa merek, pelabelan serta informasi nilai gizi, dan ijin PIRT dari pada produk sagu yang ingin dipasarkan. Merek adalah nama, simbol, lambang dan desain yang diharapkan dapat memberikan identitas terhadap produk pesaing. Labelling adalah bagian dari suatu produk yang menyampaikan informasi mengenai produk dan penjual (Rachmawati, 2011). Dengan pemberian informasi tersebut dapat memperjelas informasi penjual kepada konsumen agar produknya dikenali. Lebih lanjut Hasan dan Azis menyatakan bahwa melalui penggunaan kemasan yang menarik dan label yang terkenal di pasaran, produk memiliki nilai jual yang lebih tinggi (Hasan & Azis, 2018)

3. Strategi ST

a) ST-1 Meningkatkan Pengalaman Budidaya Tanaman Sagu dan Kualitas Sagu untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Sagu

Pengalaman budidaya masyarakat serta kualitas sagu yang baik dihasilkan adalah salah satu upaya untuk meminimalisir ancaman dari luar. Rendahnya daya saing pada komoditas sagu dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman budidaya tanaman sagu agar mampu menghasilkan produk sagu yang berkualitas sehingga berujung pada kemampuan dari produk sagu tersebut untuk mampu bersaing dengan komoditi-komoditi lainnya yang manfaatnya hampir serupa dengan tanaman sagu seperti singkong, kentang dll. Meningkatkan daya saing produk dapat dilakukan dengan manajemen mutu yang baik, dengan meningkatkan daya tarik pada produk tersebut. Baik dari aspek rasa maupun kemasan dari produk tersebut. Kemampuan budidaya tanaman menjadi salah satu faktor untuk mendukung terciptanya nilai tambah pada komoditi pertanian

1. Strategi WT

a) WT- 1 Meningkatkan Penggunaan Teknologi Serta Kemampuan dalam Memasarkan Produk untuk Mengurangi Resiko Permintaan Menurun Akibat Covid 19.

Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi dan peningkatan

kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri. Penggunaan teknologi tidak hanya dibutuhkan untuk proses pengolahan atau pembuatan produk. Akan tetapi, keberadaan teknologi juga perlu dimanfaatkan untuk melakukan pemasaran agar hasil produksi dapat sampai ketangan konsumen. Dalam hal ini pada lokasi penelitian lebih banyak memanfaatkan pemasaran dalam bentuk konvensional yaitu sehingga pemanfaatan teknologi dalam hal ini media sosial sangat jarang dilakukan. Terlebih dengan adanya Covid 19 menyebabkan diberlakukannya aturan Lock Down Sehingga kegiatan keluar masuk daerah maupun rumah sudah tidak terlalu sesering dulu. Sehingga melihat kondisi tersebut maka pemasaran dengan pemanfaatan teknologi harus menjadi bahan perhatian agar produk dapat tetap terjual meskipun masih berada pada suasana pandemi.

Untuk menentukan set strategi dari berbagai alternatif strategi yang ada maka harus dilakukan akumulasi dari kombinasi faktor yang terkait.

Tabel 23. Matriks Perencanaan Kombinasi Strategi SWOT

IFAS EFAS	<i>Strength</i> (kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<i>Opportunity</i> (Peluang)	Strategi SO: Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang = 23,6	Strategi WO: Meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang =20,25
<i>Threats</i> (Ancaman)	Strategi ST: Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman =16,67	Strategi WT: Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman =11,3

Berdasarkan hasil perhitungan kombinasi strategi tersebut diperoleh skor tertinggi adalah strategi SO yaitu sebesar 23,6 Sehingga set strategi yang sebaiknya dipilih adalah strategi SO yang meliputi dua alternatif strategi yaitu meningkatkan kualitas SDM untuk mendukung diversifikasi produk olahan sagu dan memanfaatkan ketersediaan tanaman sagu dan bahan baku sagu untuk menambah varian (ragam) produk olahan sagu dalam rangka mendukung budaya membeli oleh-oleh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tanaman sagu adalah salah satu potensi budaya melimpah yang perlu untuk dikembangkan dikecamatan Belopa Kabupaten Luwu karena sagu selain komoditas lokal masyarakat Luwu, sagu juga menjadi salah satu tanaman multifungsi dan berpotensi untuk diversifikasi pangan. (2) Set strategi yang sebaiknya dipilih dalam peningkatan nilai tambah komoditi usaha tani sagu di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu adalah strategi SO yaitu sebesar 23,6 yang meliputi dua alternatif strategi yang terdiri dari meningkatkan kualitas SDM untuk mendukung diversifikasi produk olahan sagu dan memanfaatkan ketersediaan tanaman sagu dan bahan baku sagu untuk menambah varian (ragam) produk olahan sagu dalam rangka mendukung budaya membeli oleh-oleh.

5. REFERENSI

- Alfons, J. B., A, Arivin Rivaie. 2011. “ Sagu Mendukung Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim ”, *Perspektif*. 10 (2):(81-91).
- Ansharullah, Harmanto, *et.al.* 2018. “ Kendala, peluang, dan Potensi Nilai Tambah Dari Usaha Agroindustri Berbasis Sagu di Sulawesi Tenggara”, *Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1) ISBN:978-602-71928-1-2
- David, R Fred (2011). “*Strategic Management: Concept and Cases*” 13^{ed.} Pearson Education Inc, Publishing as Prentice Hall Upper Saddle River, New Jersey 075458, USA.
- Gumbira, S.E Rachmayanti, Muttaqin MZ. 2001. *Manajemen Teknologi Agribisnis Kunci Menuju Daya Saing Global Produk Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hasan, Muhammad. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol. 1 No. 2 Juli 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2), 30–37.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*.
- Hasyim, Sitti Hajerah dan Hasan, M. (2017). Strategi Pemberdayaan dan Keunggulan Bersaing Industri Kecil. *Seminar Nasional Dies Natalis Ke 56*, 187.
- Morris, D.F. Van Braam, 2007. *Het Landschap Loehoe, Geetrokken uit een Rapport van den Gouverneur van Selebes, deen her diterjemahkan oleh H.A.M.Mappasanda dengan Judul “Kerajaan Luwu: Catatan Gubernur Celebes 1888 D.F.Van Braam Morris”* Cet. II; Makassar
- Start, D. dan Ingie Hovland, 2002. *Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan, Ancaman)* http://www.smeru.or.id/report/training/menjembatani_penelitian_dan_kebijakan/untuk_cso/file/82.pdf. Diakses pada tanggal 20 September 2020.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Toselong, Arlis. 2018. “Pengembangan Agribisnis Sagu Sebagai Pangan Lokal Berkelanjutan”. *Tesis Magister Agribisnis*, Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Purwanto, Rosnita, Roza Yulida. 2017. “Keragaan Agribisnis Sagu di Desa Tanjung Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti”. *Jurnal Agribisnis*. 19(2) 116-129